



Analisis Penerapan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Lutfiana Ismatullah¹, Muhammad Tahir², Dyah Indraswati³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.6958>

Received : 03 November 2023

Revised : 08 Januari 2024

Accepted : 15 Januari 2024

Abstract: Strengthening character education today is an important thing to do. Considering the many incidents that show the occurrence of a moral crisis among children, teenagers and parents. For example, there are still many students who often fight and are rude to teachers and older people, skip school, brawl, drink alcohol, and bully. The problem is that the attitudes and behavior of students at the Mamben Lauk 1 State Primary School are that there are still many students who often do not say hello when leaving and entering the classroom, do not act respectfully and politely towards teachers, so it is necessary to instill character values. The process of character formation in students begins with habituation. This habituation process is known as culture or acculturation. School culture is a set of values that underlie the behavior, traditions, daily habits and symbols practiced by all school members. The application of school culture is carried out to form religious character in students at Sekolah Dasar Negeri 1 Mamben Lauk. Religious character is an attitude or action related to belief in a believed religion and behavior that shows a person's obedience to the teachings of a believed religion in carrying out a worship in their daily life. The aim of this research is to determine the application of school culture to the formation of students' religious character. This type of research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used in this research are: data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the school culture implemented is the culture of praying Duha together, reading Surah Yasin and short verses together, imtaq, and a love of giving. So that the application of this culture can form religious characters in students such as obedience to Allah, discipline, good manners and respect for each other.

Keywords: Character Education, Religious Character, School Culture.

Abstrak: Penguatan pendidikan karakter pada zaman sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Seperti masih banyak ditemukan perilaku siswa yang sering melawan dan bersikap tidak sopan kepada guru maupun dengan orang yang lebih tua, bolos sekolah, tawuran, minum minuman keras, *bullying*. Sikap dan perilaku siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Mamben Lauk yang menjadi permasalahan yaitu masih banyaknya siswa yang sering tidak mengucapkan salam pada saat keluar dan masuk kelas, tidak bersikap hormat dan sopan kepada bapak/ibu guru, sehingga diperlukan penanaman nilai-nilai karakter. Proses pembentukan karakter pada siswa diawali dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang dikenal dengan budaya atau pembudayaan. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah. Penerapan

budaya sekolah dilaksanakan untuk membentuk karakter religius pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Mamben Lauk. Karakter religius ialah suatu sikap atau tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama yang diyakini dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakini dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan yaitu budaya shalat dhuha bersama, pembacaan surah yasin dan ayat-ayat pendek bersama, imtaq, serta gemar berinfaq. Sehingga dari penerapan budaya tersebut dapat membentuk karakter religius pada siswa seperti, taat kepada Allah, disiplin, sopan santun, dan menghormati antar sesama.

Kata Kunci : Budaya Religius, Karakter Religius, Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Penguatan pendidikan karakter pada zaman sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan (Rizanti & Jufri, 2023). Mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua (Anggriana, dkk., 2022). Seperti masih banyak ditemukan perilaku siswa yang sering melawan dan bersikap tidak sopan kepada guru maupun dengan orang yang lebih tua, bolos sekolah, tawuran, minum minuman keras, *bullying*. Oleh karena itu, lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terbentuknya karakter pada siswa, sehingga apa yang diperoleh disekolah akan membentuk baik buruknya karakter dari siswa tersebut. Proses pembentukan karakter pada siswa diawali dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang dikenal dengan budaya atau pembudayaan, maka untuk membentuk karakter siswa perlu diciptakan budaya yang positif dilingkungan sekolah (Trihantoyo, 2021). Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, tenaga pendidik lainnya, dan siswa (Widodo, 2017).

Sudarma (2013) menjelaskan budaya merupakan suatu pandangan hidup yang diyakini, diciptakan, ditemukan, dan dikembangkan oleh sekelompok orang secara bersama yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hidup, yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya untuk membentuk norma dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah adalah keseluruhan fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa baik dilingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah itu sendiri adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai ciri khas tertentu yang dapat

membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, pakaian seragam, dan lain sebagainya. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, siswa, serta semua warga sekolah dalam melaksanakan budaya sekolah yang ada sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah (Maryamah, 2016).

Tika (2014) menjelaskan budaya dalam sebuah lingkungan, kelompok, organisasi atau lembaga maupun sekolah memiliki beberapa fungsi, diantaranya: budaya sekolah dapat menjadi pengikat bagi semua warga sekolah dalam lingkungan sekolah. Siswa dapat memiliki rasa partisipasi dan bertanggungjawab atas budaya yang ada, budaya sekolah dapat menjadi stabilisasi lingkungan sekolah secara efektif, sehingga lingkungan sekolah menjadi positif, nyaman, dan dapat diatur, sebagai mekanisme kontrol dalam membentuk sikap serta perilaku semua warga sekolah.

Budaya sekolah yang terlaksana dengan baik dilingkungan sekolah akan menghasilkan karakter yang baik pula pada siswa, salah satunya yaitu terbentuknya karakter religius pada siswa. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Wibowo, 2012). Karakter religius ialah sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakini, toleran terhadap agama dan pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun antar sesama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan (Asmani, 2013).

Keterkaitan antara budaya sekolah dengan karakter religius menurut Fauziah (2020) ada dua

aspek budaya sekolah yang mempengaruhi karakter religius siswa, diantaranya: (1) Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang baik dalam segi penyediaan sarana dan prasana akan menciptakan terlaksananya penerapan budaya sekolah yang baik dalam pembentukan karakter religius siswa. (2) Kurikulum sekolah, kurikulum sekolah yang mengarah pada penerapan pendidikan karakter religius bisa diintegrasikan melalui pelaksanaan budaya sekolah.

Suryaman (2019) menjelaskan keterkaitan antara budaya sekolah dengan karakter religius siswa dilingkungan sekolah dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu sebagai berikut: (1) Kurikulum sekolah, terlaksananya nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan budaya sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. (2) Kepemimpinan kepala sekolah, melakukan sosialisasi kepada semua warga sekolah mengenai nilai-nilai keagamaan yang akan dilaksanakan melalui kegiatan budaya sekolah. (3) Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang mendukung seperti tersedianya sarana dan prasana untuk berlangsungnya kegiatan budaya sekolah yang mengarah pada peningkatan karakter religius siswa. (4) Hubungan sosial, hubungan sosial yang baik antara semua warga sekolah dapat membentuk karakter religius siswa dengan melalui budaya sekolah.

Pendidikan karakter religius merupakan upaya secara terus menerus untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius pada diri seseorang. Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu (Andrianie, 2021). Salah satu bentuk usaha pencapaian pembentukan karakter religius dilingkungan sekolah adalah dengan menerapkan budaya sekolah yang positif sehingga karakter siswa akan terbentuk dengan baik. Budaya sekolah memiliki andil dalam membentuk karakter religius siswa. Penanaman karakter religius siswa melalui budaya sekolah akan menjadi cara yang efektif karena dengan adanya budaya sekolah maka akan dapat mengontrol perilaku siswa (Trihantoyo, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru pendidikan agama islam pada hari jumat tanggal 6 Januari tahun 2023 di SD Negeri 1 Mamben Lauk, didapatkan informasi bahwa sikap dan perilaku siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Mamben Lauk yang menjadi permasalahan yaitu masih banyaknya siswa yang sering tidak mengucapkan salam pada saat keluar dan masuk kelas ketika ada guru, tidak bersikap hormat dan sopan kepada bapak/ibu guru, sehingga diperlukan penanaman nilai-nilai karakter melalui penerapan budaya sekolah untuk mewujudkan pembentukan karakter religius siswa. Sesuai dengan visi dari sekolah tersebut yaitu

“Terwujudnya Sekolah Bersih, Rapi, Berprestasi, dan Berakhlak Mulia Yang Di Landasi Iman Dan Takwa”. Untuk mencapai visi tersebut terdapat misi sekolah yaitu “Menumbuhkan Penghayatan Dan Pengalaman Terhadap Ajaran Agama”.

Sehingga untuk mencapai visi dan misi dari sekolah tersebut diterapkan budaya sekolah yang menjadi ciri khas tersendiri, yaitu seperti pelaksanaan shalat dhuha bersama setiap hari selasa sampai dengan hari jumat, pembacaan surah yasin dan ayat-ayat pendek bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa perwakilan dari kelas 4-6 setiap hari selasa sampai jumat secara bergantian, serta imtaq dan gemar berinfaq yang dilaksanakan pada hari jumat. Proses pelaksanaan penerapan budaya-budaya sekolah tersebut dapat membentuk karakter religius pada siswa baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah seperti taat kepada allah, disiplin, sopan santun, dan menghormati antar sesama.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena yang diteliti melalui pengumpulan dan analisis data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang permasalahan yang akan diteliti mengenai analisis penerapan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDN 1 Mamben Lauk.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Mamben Lauk yang berlokasi di desa Mamben Lauk, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh dari hasil observasi langsung dan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas 4-6 sebanyak 9 orang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah berupa visi misi sekolah dan rapor pendidikan siswa.

Sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merujuk pada pendapat dari Miles dan Huberman (2014) menjelaskan bahwa terdapat tiga teknik analisis dalam penelitian, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi

teknik. Triangulasi teknik ialah cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Mamben Lauk. Lokasi Sekolah Dasar ini berada di Desa Mamben Lauk, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang memiliki jumlah siswa sebanyak 145, memiliki 6 ruangan kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, dan 1 perpustakaan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga didapatkan hasil penelitian tentang penerapan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri 1 Mamben Lauk, adapun budaya sekolah yang diterapkan yaitu shalat dhuha bersama yang dilaksanakan setiap hari Selasa sampai hari Jumat, pembacaan surah yasin dan ayat-ayat pendek setiap hari Selasa sampai hari Jumat setelah selesai shalat dhuha, imtaq serta gemar berinfaq yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Budaya-budaya sekolah tersebut diharapkan akan mampu membentuk karakter religius dalam diri siswa seperti taat kepada Allah, disiplin, sopan santun, dan menghormati antar sesama.

Dalimunthe (2015) menjelaskan pendidikan karakter adalah suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada siswa melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan pelaksanaan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara. Salah satu karakter yang dapat dibentuk dalam diri siswa yaitu karakter religius. Yaumi (2016) menjelaskan karakter religius merupakan perilaku serta sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, saling menghargai, serta hidup rukun antar sesama manusia. Karakter religius pada siswa dapat dibentuk melalui penerapan budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang telah dikembangkan dalam waktu lama dan dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah (Zamroni, 2013). Keterkaitan budaya sekolah dengan karakter religius siswa dilingkungan sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: kurikulum sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan sekolah, dan hubungan sosial (Suryaman, 2019).

Menurut Landasan Hukum Permendikbud RI No.20 Tahun 2018 pasal 5 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disatukan pendidikan formal bahwa pendidikan karakter dapat diselenggarakan

melalui kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Pelaksanaan penerapan budaya sekolah merupakan upaya pembentukan dan pengembangan karakter religius siswa dilingkungan sekolah. Pada SD Negeri 1 Mamben Lauk terdapat 4 budaya sekolah yang diterapkan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Adapun budaya sekolah yang diterapkan di SD Negeri 1 Mamben Lauk, yaitu: shalat dhuha, membaca surah yasin & ayat-ayat pendek, imtaq, serta gemar berinfaq.

Sesuai dengan pendapat Fathurrohman (2016) yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan budaya dilembaga pendidikan terdapat 3 lapisan budaya yang ada di sekolah yaitu: (1) Lapisan ide, perlu adanya nilai agama yang dirumuskan dan disepakati bersama untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas warga sekolah dalam pelaksanaan nilai tersebut. (2) Lapisan praktik keseharian, nilai religius yang telah disepakati dilaksanakan dalam bentuk wujud perilaku keseharian oleh seluruh warga sekolah. (3) Lapisan simbol, selanjutnya perlu adanya simbol-simbol religius sebagai bentuk pelaksanaan nilai religius yang telah ada.

Shalat dhuha bersama

Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.00 waktu setempat, jumlah rakaat shalat dhuha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat dengan salam setiap 2 rakaat. Hasil penelitian juga sesuai dengan pendapat dari Faturrohman (2016) yang menyatakan bahwa terdapat 3 lapisan budaya yang ada di sekolah salah satunya adalah lapisan praktik keseharian, dimana budaya seperti shalat dhuha yang telah diterapkan dilaksanakan setiap hari Selasa sampai dengan hari Jumat oleh seluruh warga sekolah.

Membaca Surah Yasin Dan Ayat-Ayat Pendek

salah satu budaya sekolah yang mengandung nilai ibadah yaitu membaca al-qur'an seperti membaca surah yasin dan ayat-ayat pendek bersama setiap hari. Budaya-budaya ini dapat menjadi penghubung penerapan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa. Budaya membaca surah yasin dan ayat-ayat pendek bersama mengandung nilai ibadah dan sebagai perwujudan tindakan nyata dari sekumpulan nilai karakter religius yang telah dibentuk dan dilaksanakan oleh sekolah untuk membentuk dan menumbuhkan karakter religius pada siswa.

Imtaq

Imtaq merupakan usaha yang dilakukan terhadap siswa agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Budaya sekolah imtaq berfungsi untuk meningkatkan pendidikan karakter religius pada siswa sedangkan tujuan dari kegiatan imtaq itu sendiri adalah menciptakan suasana yang agamis dalam diri siswa agar siswa memiliki akhlak yang mulia atau memiliki karakter religius yang baik (Fitriani & Saumi, 2021).

Gemar Berinfaq

Infaq adalah pemberian sukarela yang dilakukan seseorang setiap kali memperoleh rezeki. Infaq ada yang wajib ada juga yang sunnah, infaq yang wajib diantaranya zakat, kafarat, nazar, dan lain-lain. Infaq sunnah diantaranya infaq kepada para fakir miskin, sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain-lain (Fatoni, 2013). Penerapan budaya gemar berinfaq ini bertujuan untuk membiasakan penerapan saling berbagi dan rasa empati pada siswa, sekolah tidak menentukan berapa jumlah infaq yang harus dikeluarkan dan sekolah membebaskan siswa dalam mengeluarkan infaq dalam jumlah berapapun.

Rohmah (2018) menjelaskan pembentukan karakter dapat dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Tataran pembentukan karakter ini masih pada tahap perubahan perilaku menjadi kebiasaan karena masih adanya sanksi atau hukuman yang diberikan kepada siswa jika tidak mengikuti pelaksanaan penerapan budaya sekolah dengan baik dan sungguh-sungguh. Budaya-budaya sekolah tersebut dapat membentuk karakter religius pada siswa baik didalam lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah, seperti:

Taat Kepada Allah

Salah satu karakter religius yang terbentuk pada siswa yaitu taat kepada allah, adapun bentuk karakter taat kepada Allah seperti melaksanakan shalat sunnah dhuha setiap pagi di hari selasa sampai dengan hari jumat, membaca surah yasin dan ayat-ayat pendek setelah selesai pelaksanaan shalat dhuha, pelaksanaan penerapan imtaq dan berinfaq setiap hari jumat, serta setiap pulang sekolah siswa langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah, sehingga karakter religius taat kepada allah sudah terbentuk dalam diri siswa.

Disiplin

Nilai-nilai kedisiplinan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, melalui keteladanan, dan melalui pengkondisian (Nelyahardi, 2017). Sesuai dengan pendapat tersebut, karakter disiplin dapat tumbuh melalui kegiatan rutin seperti penerapan budaya shalat dhuha bersama, membaca surah yasin dan ayat-ayat pendek bersama yang dilaksanakan setiap hari selasa sampai hari jumat sebelum masuk kelas, imtaq dan gemar berinfaq setiap satu kali dalam seminggu yakni pada hari jumat, sehingga dengan diterapkannya budaya-budaya sekolah tersebut sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan maka dapat membentuk perilaku dan karakter disiplin pada siswa.

Sopan Santun

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun berada (Hesti, 2020).

Sikap dan karakter sopan santun dapat dibentuk salah satunya dengan penerapan budaya sekolah, pada SD Negeri 1 Mamben Lauk penerapan budaya sekolah seperti shalat dhuha bersama, membaca surah yasin dan ayat-ayat pendek bersama, imtaq, dan gemar berinfaq dilaksanakan untuk membentuk sikap dan karakter sopan santun dalam diri siswa baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Karakter sopan santun yang terlihat pada siswa pada saat dilingkungan sekolah yaitu menghormati guru, menyapa dan bersalaman dengan guru ketika bertemu, bersikap baik kepada bapak/ibu guru, teman-teman sejawat, dan semua warga sekolah.

Menghormati Antar Sesama

Samani dan Hariyanto (2011) menjelaskan cara untuk menghargai dan menghormati antar sesama yaitu: memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, menunjukkan sikap yang beradab dan sopan, mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain selama itu baik, tidak menghina orang lain, tidak melakukan ancaman terhadap orang lain, pendapat tersebut sesuai dengan apa yang telah diterapkan dilingkungan sekolah SD Negeri 1 Mamben Lauk bahwa setiap warga sekolah harus saling menghormati antar sesama, baik itu antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa lainnya.

Kesimpulan

Analisis Penerapan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SD Negeri 1 Mamben Lauk berjalan dengan baik, dalam hal ini menjabarkan tentang pelaksanaan penerapan budaya sekolah, seperti shalat dhuha bersama yang dilaksanakan setiap hari jumat sampai dengan hari selasa, pembacaan surah yasin dan ayat-ayat pendek bersama yang dilaksanakan setiap hari selasa sampai hari jumat setelah selesai shalat dhuha, imtaq serta gemar berifaq yang dilaksanakan setiap hari jumat. Penerapan pelaksanaan budaya-budaya sekolah tersebut akan membentuk karakter religius pada siswa seperti, taat kepada allah, disiplin, sopan santun, dan menghormati antar sesama baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Penerbit Qiara Media.
- Anggriana, M., Zulkifli, L., & Handayani, S. (2022). Hubungan Antara Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dengan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik di SMA Negeri 2 Labuapi. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 127-133.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-42.
- Fatoni, A. (2013). Panduan Lengkap Rukun Iman dan Islam. *Yogyakarta: Buku Pintar*.
- Fitriani, I., & Saumi, A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program IMTAQ Dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *El Midad*, 10(2), 75-97.
- Kemendikbud . (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*.
- Mahendra, Yasinta., Nuha, U., Suryani, R., & Agyus, V. (2019). Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21. *SEMNASFIP..*
- Ma'mur, Jamal. (2016). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press,.
- Maryamah, E. (2017). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86-96.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. United States of America.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 6.
- Mufaziah, E., & Fauziah, P. (2020). Kendala orang tua dalam mendidik anak usia dini pada saat pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1045-1051.
- Nelyahardi, N. (2017). Implementasi nilai-nilai kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 202-218.
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65-69. <https://www.jurnal.fkip.ummul.ac.id>
- Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (1991). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Jenjang Sekolah Dasar. *Krisis*, 53.
- Rizanti, W. N., & Jufri, A. W. (2023). Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Bahan Ajar IPA Berbantuan Media Game. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 114-120.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85-102.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85-102.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Sudarma, M. (2013). *Profesi guru: dipuji, dikritisi, dan dicaci*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. *Alfabeta, Bandung*.
- Suryaman. M & Hikmat. A. (2019). *Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Religius siswa*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Tika, P. (2014). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, H. (2017). Manajemen perubahan budaya sekolah. *Manageria: Jurnal manajemen pendidikan islam*, 2(2), 287-306.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.
- Zamroni. (2013). *Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah: Manajemen Pendidikan*